

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal merupakan instrumen perekonomian suatu negara, yang sangat dipengaruhi oleh berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi. Semakin penting peran pasar modal dalam perekonomian suatu negara, maka semakin berpengaruh pasar modal tersebut terhadap berbagai peristiwa di sekitarnya. Pasar modal juga, dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional suatu negara itu sangat diperlukan, dikarenakan pembiayaan baik dari pemerintah dan masyarakat, pasar modal juga merupakan salah satu sumber alternatif pendanaan bagi pemerintah atau negara maupun bagi swasta. Maka dari itu, pemerintah yang membutuhkan dana dapat menerbitkan obligasi ataupun surat utang dan menjualnya ke masyarakat melalui pasar modal. Demikian juga bagi swasta, yang dalam hal ini adalah perusahaan yang membutuhkan dana dapat menerbitkan efek, bisa menjual saham maupun obligasi ke masyarakat melalui pasar modal (Samri dan Nasution n.d., 2015).

Perkembangan pasar modal erat kaitannya dengan Bergeraknya IHSG tiap tahunnya. Pada tahun 2014-2018, IHSG berfluktuasi (mengalami kenaikan dan penurunan). Pada tahun 2012, IHSG sebesar 4316 kemudian turun 0,97% menjadi 4274. Pada tahun 2014, IHSG meningkat pesat 22,27% menjadi 5226. Pada tahun 2015, IHSG turun kembali 12,11% menjadi 4593 dan pada tahun 2016, naik kembali 15,31% menjadi 5296, dan turun di tahun 2018 sektor infrastruktur jatuh paling dalam -2,33% menjadi 1.035,26 poin. Naik turunnya IHSG ini juga bisa diakibatkan oleh naik dan turunnya harga saham suatu perusahaan bahkan suatu sektor, seperti di sektor infrastruktur masih terus merespon negatif pengurangan bahan baku impor untuk pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah, juga terdapat penurunan harga saham perusahaan telekomunikasi PT XL Axiata di 2018 yaitu

sebesar 7,73% menjadi Rp 2.030 dari tahun sebelumnya (Bursa Efek Indonesia, 2019).

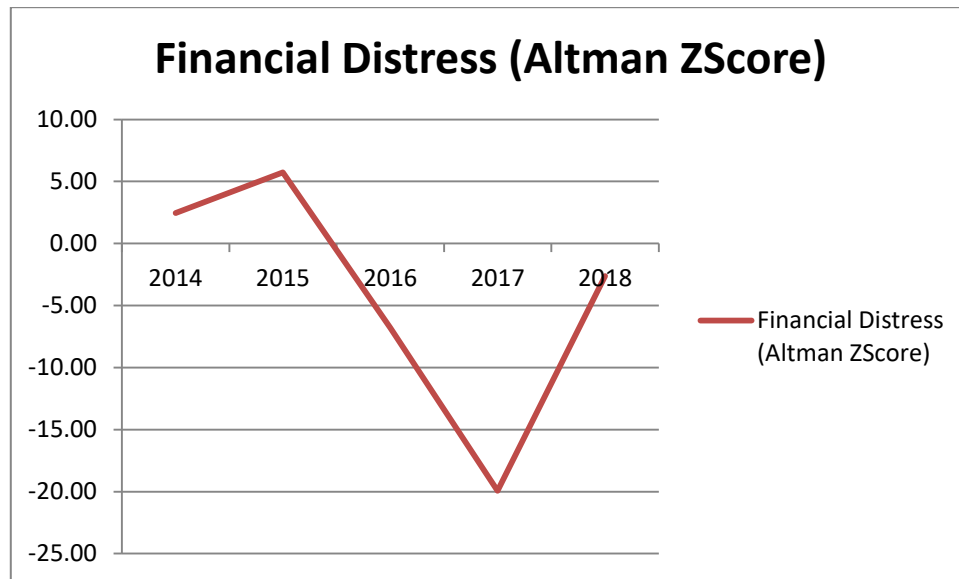
Fluktuasi harga saham juga merupakan adanya sinyal bagi para investor. Sinyal ini akan menunjukkan tindakan apa yang harus diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Sinyal dari perusahaan tersebut bisa berupa *bad news* maupun *good news*, yang dimana *bad news* merupakan sinyal buruk bagi investor dalam menanam modal ataupun akan menanam modal. Sebaliknya, jika perusahaan tersebut mengalami *good news* akan menjadikan sinyal yang baik bagi investor agar dapat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Informasi perusahaan inilah yang bisa dijadikan sebagai pedoman yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan melalui laporan keuangannya (Muflihah, 2017).

Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin tinggi, hal ini juga akan mempengaruhi kinerja perusahaan serta dapat mengakibatkan harga saham menjadi menurun. Apabila suatu perusahaan tidak mampu dalam bersaing dalam perubahan dan tantangan yang terjadi saat ini, maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian dalam melaksanakan aktivitasnya, sehingga pada akhirnya dapat membuat suatu perusahaan akan mengalami *financial distress* (Wahyu Widarjo, 2009). Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut tanpa ada perbaikan, maka bisa jadi mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* bahkan bisa saja bangkrut permanen. Kondisi *financial distress* ini dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya yaitu perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya, sehingga lambat laun akan terus tergerus dari lingkungan industri. Hal ini disebabkan, karena kurnagnya kesiapan suatu perusahaan dalam meningkatkan kapasitas dan mutunya. *Financial distress* juga dapat disebabkan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau keuntungan dari proses operasinya hingga jumlah aset dan modal yang tersedia. Maka Analisis laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan (Andre, 2013).

Tyas Nurlail Pancasari, 2020

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN AKTIVITAS PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
(STUDI KASUS SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2014-2018)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



GAMBAR 1.1. TINGKAT *FINANCIAL DISTRESS* (ALTMAN ZSCORE) PADA SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI TAHUN 2014-2018

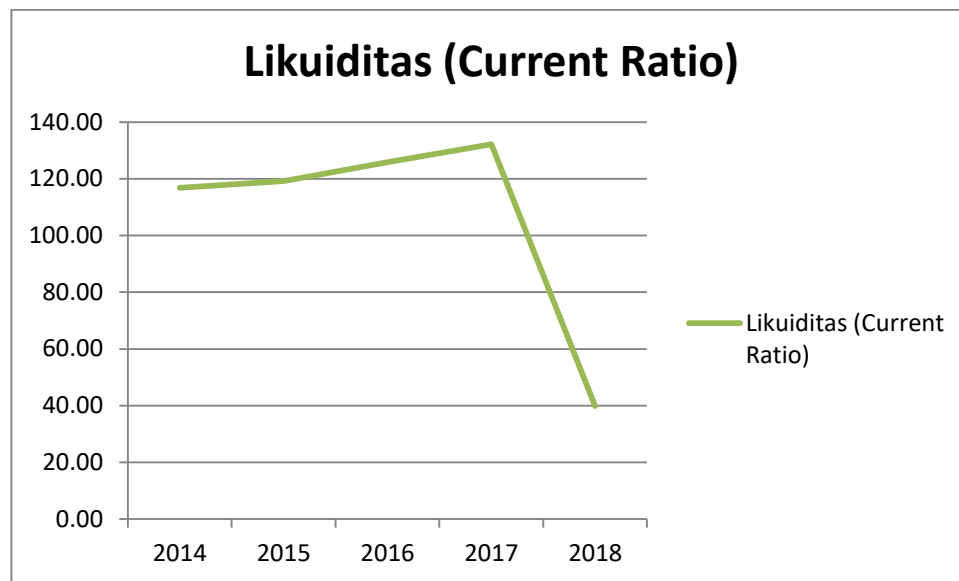
Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah kembali)

Terlihat dari gambar grafik *financial distress* (*Altman Zscore*) diatas, bahwa adanya tren fluktuatif pada kategori *financial distress* dari tahun ke tahun pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2014-2018, namun di tahun 2018 naik drastis dari tahun 2017. Berdasarkan grafik diatas, terlihat juga bahwa hasil perhitungan dengan menggunakan *altman zscore* pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2014-2018 rata-ratanya berada dibawah normal atau berpotensi bangkrut di 3 tahun terakhir yaitu memiliki skor dibawah 1,10. Maka yang menjadi masalah untuk diteliti adalah terdapat perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* jika dilihat dari penghitungan *altman zscore* yaitu dengan kecilnya skor modal kerja beserta total aset, laba ditahan beserta total aset yang jumlahnya sedikit, perhitungan laba sebelum adanya pajak serta bunga dengan jumlah total asetnya, hingga perhitungan nilai pasar yang ada dengan total kewajiban yang tidak sesuai dengan standar perusahaan yang sehat, sehingga dikategorikan perusahaan yang berpotensi "*bankruptcy*". Perusahaan yang terindikasi berpotensi bangkrut

berjumlah 15 perusahaan dari 38 perusahaan di pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2014-2018.

Untuk memprediksi kesulitan keuangan di dalam sebuah perusahaan, analisis rasio keuangan sangat dibutuhkan untuk melihat perusahaan mana yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa rasio keuangan untuk memprediksi kesulitan keuangan yaitu likuiditas yang dilihat dengan *current ratio* dan aktivitas yang dilihat dengan menggunakan rasio *Total Asset Turnover*. Likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio*, akan memberikan gambaran hasil yang dihitung menggunakan aset lancar dibagi dengan kewajiban, apabila yang berpotensi hingga mengalami kesulitan keuangan akan mulai sulit untuk membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, hingga kewajiban lainnya yang bisa meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat dibanding dengan aset lancarnya, maka rasio lancar akan turun yang merupakan pertanda adanya masalah. Dengan demikian perlu untuk memperhatikan rasio likuiditas ini agar tidak terjadi masalah kesulitan keuangan. (Brigham & Houston, 2010).

Total Asset Turnover digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang dapat diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. Sehingga apabila rasio ini rendah, maka terlihat perusahaan ini sedang bermasalah dan sebaiknya meningkatkan penjualan, menghapuskan beberapa aset, atau gabungan dari langkah-langkah tersebut yang harus diambil. Dengan demikian, perusahaan juga perlu memperhatikan rasio *Total Asset Turnover* ini untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil agar tidak terjadi masalah keuangan (Arifin, 2004).



GAMBAR 1.2 TINGKAT *CURRENT RATIO* PADA SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI TAHUN 2014-2018

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah kembali)

Menurut Wild (2010), likuiditas dalam lingkup perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam hal mendanai aktivitas operasionalnya dan melunasi kewajiban jangka pendek, sehingga rasio likuiditas (*liquidity ratio*) sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dalam hal ini juga akan menggambarkan bagaimana kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancar yang dimilikinya. Namun, jika suatu perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya hal ini merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan keuangan hingga kebangkrutan.

Brigham dan Houston (2010), menyatakan bahwa rasio likuiditas yang dilihat dari rasio lancarnya (*current ratio*) menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancarnya, sehingga dihitung dengan membagi aset lancar dan kewajiban lancar. Rasio ini juga menunjukkan bahwa sejauh mana kewajiban lancar dapat tertutupi oleh aset yang dikonversi menjadi kas dalam waktu

dekat. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar utang usaha, pinjaman bank dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Sehingga, jika kewajiban lancar naik lebih cepat atau lebih tinggi daripada aset lancar, maka nilai dari rasio lancar akan turun. Hal inilah yang merupakan pertanda adanya masalah keuangan yang akan berpotensi hingga suatu perusahaan mengalami kebangkrutan (Brigham dan Houston, 2010).

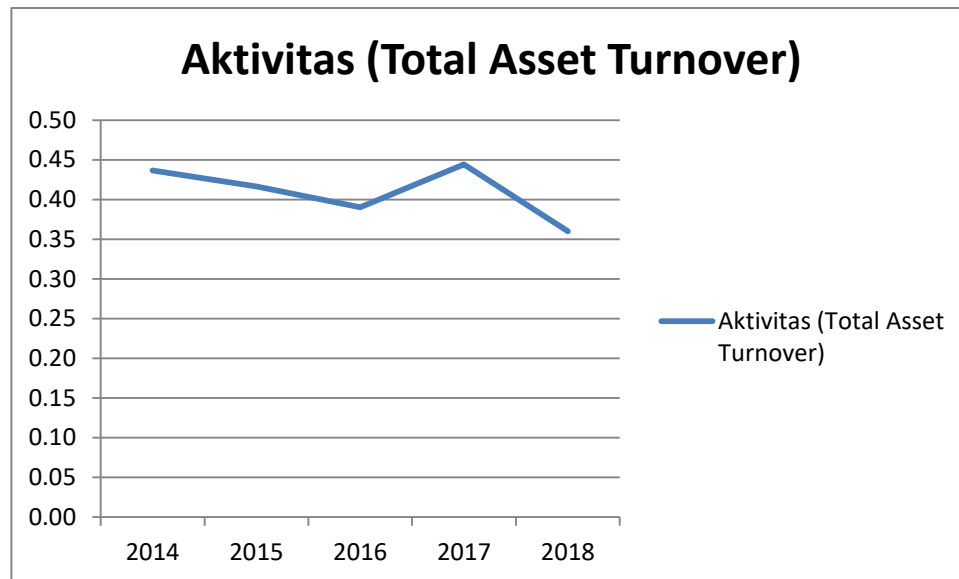
Rasio likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yaitu terpenuhinya kewajiban jangka pendek perusahaan, yang dimana kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Hal ini akan mempengaruhi kesehatan perusahaan menjadi lebih baik. Namun, terlihat dari grafik yang ditunjukkan diatas bahwa likuiditas cenderung naik dari tahun 2014 hingga tahun 2017, namun turun drastis pada tahun 2018 di angka 39,89%. Namun, dari grafik diatas justru likuiditas dari sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi cenderung naik namun turun di tahun terakhir, sedangkan dilihat dari metode *Altman Zscore* cukup banyak perusahaan yang terindikasi berpotensi "*bankruptcy*". Hal inilah yang menjadi alasan peneliti ingin meneliti lebih lanjut.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alifiah, dkk. (2012), dalam penelitiannya dikatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR) tidak berpengaruh dalam memprediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Sedangkan, di luar dugaan Jiming dan Wei Wei (2011) pada penelitiannya yang dilakukan di China menyatakan bahwa *cash to current liabilities ratio* memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian dari Srikalimah (2017), menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, artinya likuiditas yang rendah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andre (2013), yang menyatakan bahwa likuiditas juga tidak mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, karena tidak adanya perbedaan yang berarti dari likuiditas perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Tyas Nurlail Pancasari, 2020

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN AKTIVITAS PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
(STUDI KASUS SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2014-2018)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



GAMBAR 1.3 TINGKAT *TOTAL ASSET TURNOVER* PADA SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI TAHUN 2014-2018

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah kembali)

Menurut Harahap (2009), rasio aktivitas merupakan gambaran dari perusahaan yang melakukan aktivitas dalam kegiatan operasionalnya baik dalam kegiatan penjualan, juga pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini biasa disebut juga dengan perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset dalam hal ini, digunakan sebagai penggerak perusahaan dalam mendapatkan dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset yang ada di perusahaan.

Menurut Deanta (2009), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan sumberdaya yang dimiliki, juga mengukur sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset dalam memperoleh penjualan. Dengan aset yang terpakai tersebut untuk keperluan aktivitas operasi, maka produksi yang dihasilkan oleh perusahaan akan meningkat. Produksi yang meningkat ini, diharapkan juga akan meningkatkan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan tersebut, maka akan berdampak pula pada peningkatan laba

Tyas Nurlail Pancasari, 2020

PENGARUH LIKUIDITAS DAN AKTIVITAS PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI KASUS SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang akan diperoleh perusahaan, sehingga hal ini akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Sebaliknya, jika aset tidak digunakan secara efisien dalam melaksanakan kegiatan operasi maka penjualan pun akan menurun, sehingga bisa berdampak pada kesulitan keuangan yang akan dialami sebuah perusahaan.

Rasio aktivitas dapat mencerminkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan penggunaan aset-aset yang dimilikinya untuk tujuan pengelolaan perusahaan. Kegiatan pengelolaan perusahaan ini dilakukan oleh agen. Jika agen tidak bisa memaksimalkan penggunaan aset perusahaan, penjualan perusahaan pun tidak akan bisa maksimal, sehingga akan membuat suatu perusahaan terancam mengalami *financial distress*. Berdasarkan grafik diatas, *Total Asset Turnover Ratio (TATO)* dari sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi. Rata-rata TATO tertinggi berada pada ada tahun 2014 dan 2017 di angka 0.44, dan terendah di angka 0,36 pada tahun 2018 yang diikuti dengan peningkatan *altman zscore financial distress*.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Alifiah, dkk. (2012) menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan *Total Asset Turnover Ratio (TATO)* signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013) yang menyebutkan bahwa rasio *operating capacity* yang diukur dengan menggunakan *Total Asset Turnover Ratio (TATO)* juga signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sedangkan, hasil berbeda dikemukakan oleh Nella (2011) yang menyebutkan bahwa *Total Asset Turnover Ratio (TATO)* tidak signifikan dalam mempengaruhi *financial distress* di suatu perusahaan. Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti.

Penelitian Andre (2015), penelitian ini berusaha menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang di dapat adalah rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan rasio profitabilitas tidak berpengaruh

Tyas Nurlail Pancasari, 2020

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN AKTIVITAS PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
(STUDI KASUS SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2014-2018)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap kondisi *financial distress* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian lain mengenai *financial distress* yakni, pada penelitian Andre (2013) yang meneliti profitabilitas, likuiditas, dan leverage dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI. pada penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio ROA, leverage diukur dengan debt ratio, dan likuiditas menggunakan *current ratio*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. ROA disimpulkan berpengaruh negatif, sedangkan leverage berpengaruh positif. Likuiditas tidak berpengaruh dalam penelitian ini.

Dari setiap penelitian tentang *financial distress*, terjadi gap empiris dari fenomena serta subjek yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan *financial distress* sebagai yang dipengaruhi oleh likuiditas dan aktivitas. Alasan peneliti melakukan penelitian pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi adalah karena sektor ini yang mengelola hajat hidup orang banyak yang rata-rata dibutuhkan oleh semua kalangan, seperti subsektor telekomunikasi yang dimana mayoritas orang pada saat ini pasti memiliki *handphone* iklim bisnis yang semakin kuat dengan gencar melakukan promosi dan diskon, namun di satu sisi telekomunikasi tidak ada celah lagi untuk berkembang dikarenakan sudah banyaknya pengguna *handphone* di Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2014-2018 karena banyak perusahaan yang berada di sektor tersebut cenderung mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

1.2. Identifikasi Masalah

Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat yang dialami oleh perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka

perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan (Wahyu Widarjo 2009).

Untuk mendeteksi kesulitan keuangan (*financial distress*) suatu perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan. Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan cukupan arus kas berlaku sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan maupun kebangkrutan. Rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Brigham dan Houston (2010), menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio Likuiditas yang dihitung dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*) dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Brigham dan Houston (2010), rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengatur asetnya. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, maka biaya modalnya terlalu tinggi dan labanya akan tertekan. Di lain pihak, jika aset terlalu rendah, penjualan yang menguntungkan akan hilang. Dengan demikian, tingginya nilai *current ratio* akan memberikan sinyal yang positif kepada kreditur, dimana perusahaan juga mampu untuk menjalankan aktivitasnya dengan baik seperti bagaimana perusahaan bisa memproduksi barang hingga melakukan aktivitas operasional perusahaan lainnya, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan menjadi kecil.

Sikap yang mungkin harus dilakukan perusahaan yaitu dengan menambah cadangan kas dan memaksimalkan profitabilitas yang dimiliki, hal ini akan memberi dampak akan membuat perusahaan tersebut semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan (Arwinda dan Merkusiwati, 2014). Perusahaan juga harus memanfaatkan penggunaan aset-aset yang dimilikinya untuk tujuan pengelolaan di dalam perusahaan. Kegiatan pengelolaan perusahaan ini dilakukan

Tyas Nurlail Pancasari, 2020

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN AKTIVITAS PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
(STUDI KASUS SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2014-2018)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh agen. Yang dimana, jika perusahaan tidak bisa memaksimalkan penggunaan aset perusahaan, akan menyebabkan penjualan perusahaan yang tidak bisa maksimal, sehingga akan berdampak perusahaan terancam mengalami *financial distress*. Untuk lebih mengidentifikasi kondisi *financial distress* sebuah perusahaan juga bisa digunakan sebuah persamaan yaitu *altman zscore*

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka judul skripsi yang akan diajukan adalah Pengaruh Likuiditas dan Aktivitas Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang dapat diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran likuiditas di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2014-2018.
2. Bagaimana gambaran aktivitas di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2014-2018.
3. Bagaimana gambaran *financial distress* di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2014-2018.
4. Bagaimana pengaruh likuiditas perusahaan terhadap *financial distress* perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2014-2018.
5. Bagaimana pengaruh aktivitas perusahaan terhadap *financial distress* perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2014-2018.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai pengaruh tingkat likuiditas dan aktivitas terhadap *financial distress* perusahaan (sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2014-2018). adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk menggambarkan tingkat likuiditas sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2014-2018.

2. Untuk menggambarkan tingkat aktivitas sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat likuiditas dan aktivitas perusahaan terhadap *financial distress* sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Tahun 2014-2018.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dari segi akademik maupun praktisi.

1. Kegunaan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sebuah sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan, yang kemudian dapat menjadi bahan untuk dikaji lebih lanjut yang berkaitan dengan minat untuk melanjutkan studi.

2. Kegunaan Praktisi

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman dalam memprediksi *financial distress* perusahaan sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat.

b. Bagi Pihak Lain/Pembaca

Dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian selanjutnya, mengingat masih banyak yang belum terungkap dalam penelitian ini.